

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP N 2 BATANG PERANAP KABUPATEN INDRAFIRI HULU

Nova Ayu Wulandari, Andrizal, Ikrima Mailani

Universitas Islam Kuantan Singingi

E-mail: novaayuayu28@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan yang menjadi program sekolah dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Namun, kepemimpinan dikatakan gagal, apabila kegiatan yang menjadi program sekolah berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, agar kegiatan-kegiatan yang menjadi program sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka perlu kepemimpinan yang baik. Hal ini dapat memberi pengaruh dalam mengembangkan sekolah, salah satunya dalam mengembangkan agama islami dalam lingkungan sekolah. Dengan adanya budaya religius di lembaga sekolah pada umumnya, dapat mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai agama islam sehingga proses perkembangan anak nantinya berpegang teguh terhadap akhlakul peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan budaya religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Mengenai Peran Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 batang peranap kabupaten Indragiri hulu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berperan dengan baik, karena kepala sekolah di SMP N 2 Batang peranap Kabupaten Indragiri Hulu secara keseluruhan mampu mengarahkan, memperhatikan, menerapkan, budaya religius kepada guru, siswa, dan warga sekolah. Namun memiliki kelemahan, karena kepala sekolah beragama islam dan disekolahpun tidak memiliki guru non muslim. Dengan demikian guru agama tidak bisa mendalami kegiatan dan kebiasaan religius apa yang akan diterapkan kepada siswa non muslim. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dapat disimpulkan yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, wibawa dan kebiasaan kepala sekolah. Dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekolah yaitu masyarakat, situasi dan kondisi daerah.

Kata kunci: peran, kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius.

Abstract

The succesof an educational institution depends very much on the leadership of the principal. School success is that good principals behave dynamically to prepare various education progrsms. Even the high and low quality of a school is distinguished by the leadership of the school principal. The creation of an atmosphere or religious culture means creating an atmosphere or climate of religious life. In the sense of the word creation of the religious atmosphere is carried out with practice, invitations (persuasive) and habituation of religious attitudes both vertically (*hablumminallah*) and horizontalally (*hablumminannas*) I in the school enviroentment. This type of research used in this study is field research that is descriptive qualitative. Concerning the role of the principal's leadership in developing religious culture in SMP N 2 Batang

Peranap, Indragiri Hulu district. Data obtained through observation, interviews and documentation.

The leadership role of the headmaster in implementing religious culture in SMP N 2 batang the role of Indragiri upstream district plays a good role, because the school principal in SMP N 2 batang peranap kabupaten Indragiri hulu district as a whole is able to direct, pay attention, apply, religious culture to teachers, students, and school residents. But has weaknesses, because the headmaster is muslim and even in the school does not have non muslim teachers. Thus the religious teacher cannot explore what religious activities and habits will be applied to non-muslim students. Factors that renew the leadership role of the principal in developing religious culture in SMP N 2 batang peranap the role of Indragiri hulu regency can be concluded, namely internal factors originating from oneself, authority and habits of the school principal. And external factors which come from teachers, students, the school environment, the community, the situation and conditions of the area.

Kata kunci: peran, kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi pendidikan negeri ataupun swasta yang menawarkan kegiatan pendidikan formal mulai dari jenjang pra-sekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung kepada kepemimpinan Kepala sekolah yang baik bersifat dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kepala Sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah

dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah¹. Kepala Sekolah berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran dan lingkungan sekolah, tetapi semua hal ini di butuhkan kerja sama antara Kepala Sekolah, Guru, warga sekolah dan Komite Sekolah.

Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (*persuasif*) dan pembiasaan-pembiasaan sikap Agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Dengan adanya budaya religius di lembaga sekolah pada umumnya, dapat mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga proses

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 82.

perkembangan anak nantinya berpegang teguh terhadap akhlakul peserta didik Kepala Sekolah yang berhasil menanamkan nilai budaya religius di suatu lembaga pendidikan terkhusus pendidikan umum maka kepala sekolah tersebut dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan budaya religius yang Islami di lingkungan sekolah.

1. Pengertian kepemimpinan Kepala Sekolah.

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris "*Leadership*". Dalam Ensiklopedi umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terimbang dari pemimpin dan yang di pimpin.²

Menurut Edeng suryana kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan seseorang dalam mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan sesuatu yang diharapkan dalam mencapai tujuan yang telah dicapai.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan

melaksanakan supervise sehingga kemampuan guru-guru meningkat dalam membimbing pertumbuhan murid-muridnya.³

Kepemimpinan merupakan masalah yang penting bagi suatu kelompok atau organisasi kelembagaan. Hal ini karena kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Pemimpin dalam dunia pendidikan adalah kepala Madrasah/sekolah. Kepala Madrasah/sekolah adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak paling bertanggung jawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinya. oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan diatas. Seorang kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.

² Engkoswara, Dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 177

³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Menajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009) h.141

Dalam melaksanakan kepemimpinannya kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki. Berdasarkan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen tersebut, adapun kompetensi tersebut yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2. Peran kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan di sekolah. berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.⁴

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)
- b. Kepala sekolah sebagai menejer
- c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator.
- d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor.
- e. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin).

⁴ 31 Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* ..., hlm. 50

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator.

3. Pengertian Budaya Religius.

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi Sosial. Apa yang mencakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁵

Budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh para anggota organisasi dengan mengacu kepada etika dan sistem nilai yang berkembang dalam organisasi.

Budaya sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah atau pimpinan dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut.

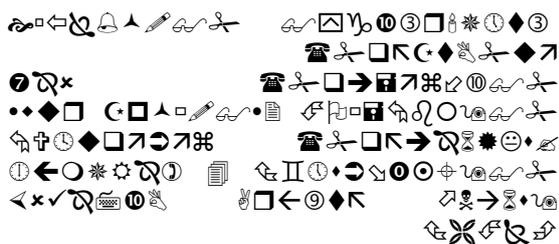
Budaya sekolah (*school culture*) berfungsi sebagai perekat yang menyatukan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. (UIN: Maliki Press 2010) h.70

mencapai tujuan bersama dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Berkaitan dengan hal tersebut budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami. Dalam tataran nilai, budaya religius yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian budaya religius sekolah adalah cara berfikir warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah

menerapkan ajaran agama Islam atau budaya Islami di sekolah.

4. Karakteristik Budaya Religius.

Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Namun budaya religius menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan (a) tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (b) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (c) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din* al Islam.⁶ Adapun budaya religius yaitu :

- a. Budaya shalat berjamaah.
- b. Budaya membaca al-Qur'an.
- c. Budaya berpakaian atau berbusana muslim.
- d. Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa).
- e. Saling hormat dan toleran.
- f. Budaya zikir bersama.
- g. Peringatan hari besar Islam.
- h. Lomba keterampilan Agama.
- i. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- j. Belajar hidup dalam perbedaan.

⁶ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang), (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23

- k. Membangun saling percaya (*mutual trust*).
- l. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*).
- m. Terbuka dalam berfikir.
- n. Apresiasi dan interpedensi.
- o. Resolusi konflik.

5. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius.

Dalam budaya sekolah seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah pada budaya sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya.⁷

Peran yang begitu kompleks menuntut kepala sekolah untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala sekolah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala sekolah pada budaya sekolah dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan sekolah.

⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* ..., hlm. 130

Kepemimpinan kepala sekolah pada budaya religius di sekolah merupakan strategi baru untuk memimpin organisasi sekolah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi. Kepemimpinan ini menjadikan budaya religius dalam mengarahkan organisasi sekolah untuk menciptakan suasana religius pada lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya religius. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya religius sebagai aktor terciptanya sekolah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter.⁸

Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dapat ditemukan beberapa unsur utama yaitu:

- a. Kepala Sekolah dalam mengartikulasikan visi dan misi.
- b. Mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinan dalam organisasi sekolah.
- c. Menciptakan simbol yang dapat memperkuat keunikan sekolah.
- d. Membangun sistem reward yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada disekolah.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah

a. Observasi

Dari peneliti berpengalaman diperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penelitian kedalam suatu skala bertingkat. Peneliti mengadakan penelitian langsung

⁸ Ibid., h. 153

dengan melihat bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.⁹

b. Wawancara

Yaitu dengan mengadakan Tanya jawab langsung atau secara lisan kepada responden, yang pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti, agar mendapat data yang akurat dari responden.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.¹⁰ Arikunto menyatakan dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lagger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi berupa sumber data yang bersifat arsip dalam perlengkapan administrasi SMP N 2 Batng Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

a. **Data Reduction (Reduksi Data).**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melaksanakan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman maupun orang lain yang dipandang oleh ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan penelitian akan berkembang sehingga dapat memperduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang disignifikan.¹¹

b. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "the

⁹ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) h.272

¹⁰ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h. 30

¹¹ Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2017) h. 247

most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan.

Dari uraian diatas merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dalam memberikan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Maka selanjutnya menggunakan reduksi data dengan hal-hal memfokuskan hal-hal yang penting. Setelah di reduksi maka akan memudahkan untuk menggambarkan data yang jelas. Kemudian penyajian data dilakukan setelah direduksi data dengan cara penyajian data dengan teks naratif.

d. Analisis SWOT

Setelah peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara dan observasi maka di analisis data peneliti menggunakan analisis Swot. Analisis SWOT yaitu sebuah bentuk analisa situasi dan juga kondisi yang bersifat deskriptif (memberi suatu gambaran). Analisa menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai faktor masukan , kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisis SWOT ini ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi.

SWOT adalah singkatan dari :

- S : *Strength* (kekuatan)
- W : *Weaknesses* (kelemahan).
- O : *Opportunities* (peluang).
- T : *Threats* (ancaman)

Berikut akan peneliti paparkan hasil analisis SWOT berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal yang telah di sajikan, yaitu :

a. Analisis faktor Internal.

Faktor internal ini berupa *Strengths* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan), dalam hal ini peran kepemimpinan kepala sekolah lebih dominan sehingga bisa mengatasi beberapa kelemahan yang ada. maka peran kepemimpinan kepala sekolah berpeluang untuk bisa menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah, dan ancamannyapun mampu diatasi secara bersama.

b. Analisis Faktor Eksternal

Faktor internal ini berupa *Opportunity* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) dimana di dalam analisis SWOT yang peneliti sajikan peluang yang di miliki lebih besar di dibandingkan ancaman yang ada, dengan begitu kesempatan yang di miliki untuk mencapai keberhasilan akan lebih besar. Sehingga dapat meminimalisir kelemahan dan juga ancaman.

Kesimpulan

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu berperan dengan baik karena kepala sekolah di SMP N 2 Batang peranap Kabupaten Indragiri Hulu secara keseluruhan mampu mengarahkan, memperhatikan, menerapkan, budaya religius kepada guru, siswa, dan warga sekolah. Namun memiliki kelemahan, karena kepala sekolah beragama islam dan disekolahpun tidak memiliki guru non muslim. Dengan demikian guru

agama tidak bisa mendalami kegiatan dan kebiasaan religius apa yang akan diterapkan kepada siswa non muslim.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMP N 2 Batang Peran Kabupaten Indragiri Hulu dapat disimpulkan yaitu faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri, wibawa dan kebiasaan kepala sekolah. Dan faktori eksternal yaitu berasal dari guru, siswa, lingkungan sekolah, masyarakat, situasi dan kondisi daerah.

Saran

Dari hasil penelitian Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP N 2 Batang Peran Kabupaten Indragiri Hulu penulis menyarankan :

1. Kepala sekolah SMP N 2 Batang Peran Kabupaten Indragiri Hulu harus bisa mempertahankan penerapan budaya religius, yang telah tercipta di lingkungan sekolah.
2. Semua warga sekolah harus tetap menjaga komunikasi dan menjalin kerjasama supaya budaya religius yang telah di terapkan di lingkungan sekolah tetap terjaga, jangan sampai berkurang bahkan hilang dari kebiasaan siswa dan guru.

REFERENSI

Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,

(Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h. 30

Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. (UIN: Maliki Press 2010) h.70

Engkoswara, Dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 177

Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu" ...*, hlm. 130

Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidika ...*, hlm. 50

Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) h.272

Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 247

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Menajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009) h.141

Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),